



PRAKTIK REFLEKSI PARA GURU SEKOLAH MATER DEI PAMULANG UNTUK PENGUATAN BUDAYA EKOLOGIS

Vincentine Etty Indriaswati

Pengurus Sekolah-sekolah Suster Santa Perawan Maria, Samarinda, Kalimantan Timur

Abstrak

Refleksi di kalangan guru merupakan aktivitas esensial dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik refleksi *Laudato Si'* di kalangan pendidik Sekolah Mater Dei Pamulang serta dampaknya dalam memperkuat budaya ekologis. Metode penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta para guru atau pendidik di Sekolah Mater Dei Pamulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik refleksi *Laudato Si'* berkontribusi pada penguatan budaya ekologis. Dengan kesadaran baru yang diperoleh, para pendidik semakin menghidupi nilai-nilai budaya ekologis melalui aksi nyata, seperti menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, menggunakan tumbler, mendaur ulang sampah, memanfaatkan kembali barang bekas, memperhatikan peserta didik dari kalangan kurang mampu, serta merawat bumi melalui program Adiwiyata, sekolah sehat, dan sekolah ramah anak.

Kata Kunci: *laudato Si'*, refleksi guru, budaya ekologis.

PENDAHULUAN

Ensiklik *Laudato Si'* yang diserukan Paus Fransiskus, pada 2015 merupakan ensiklik yang berisi ajakan untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini menjadi nama gerakan pelestarian di berbagai lembaga dan komunitas (Antony, 2025). Lembaga pendidikan Katolik berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran untuk

peduli lingkungan. Praktik merawat bumi atau yang sering dikenal sebagai gerakan *Laudato Si'* bertujuan untuk membangun budaya ekologis. Gerakan berbudaya ekologis terpancar dalam keadaan sekolah yang bebas sampah, lingkungan sekolah yang hijau nan asri, tulisan-tulisan yang mendorong kebiasaan merawat lingkungan dan gambar-gambar yang menunjukkan

adanya kepedulian melestarikan lingkungan (Napitupulu, 2022).

Penyebarluasan gerakan merawat bumi yang disuarakan secara lantang oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* dipicu oleh dua faktor penting, yakni faktor internal yang diakibatkan oleh paradigma yang keliru tentang alam dan faktor eksternal yang diakibatkan oleh filsafat materialisme dan konsumtivisme. Di tengah persoalan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh paradigma yang keliru dan budaya yang menyertainya, Paus Fransiskus menekankan pentingnya membangun paradigma ekologi integral dan gerakan pelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan (Fransiskus, 2015).

Ekologi integral sebagaimana ditegaskan oleh Paus memandang bumi sebagai rumah tinggal bersama yang perlu dirawat dan dikelola demi tujuan keselamatan manusia. Manusia merupakan bagian dari bumi yang bertanggung jawab untuk melestarikan bumi sebagai rumah bersama. Manusia hidup dalam kebersamaan dengan sesama makhluk di tengah bumi dan alam ciptaan. Kemampuan akal budi dan kekuatan hati menjadi anugerah yang memuat tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikannya lingkungan hidup secara kreatif dan memanfaatkan lingkungan untuk tujuan-tujuan mulia sesuai untuk menjadi rekan kerja Sang Pencipta dalam merawat bumi (Mulyatno, 2020).

Faktor eksternal yang mendorong pentingnya membangun gerakan dan budaya ekologis adalah ancaman kelangsungan hidup yang disebabkan oleh kerusakan dan perusakan lingkungan hidup. Eksploitasi terhadap isi bumi dan pengerukan hasil-hasil bumi secara membabi-butakan demi kepentingan konsumsi dan pelipatgandaan modal ekonomi memperparah kerusakan lingkungan, erosi, pencemaran air dan udara serta bahaya kekeringan. Dalam situasi

demikian, pendidikan lingkungan hidup dan gerakan ekologi berperan penting untuk mencegah perilaku eksploitatif terhadap lingkungan dan menumbuhkan karakter bela rasa, peduli, dan kolaborasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup (Mulyatno, 2022)

Melalui ensiklik *Laudato Si'*, Bapa Paus Fransiskus menegaskan faktor internal dan eksternal yang mendorong perlunya gerakan pelestarian lingkungan hidup dengan perubahan paradigma, sikap dan perilaku. Inilah yang disebut sebagai pertobatan ekologis (Fransiskus, 2015). Dari faktor internal, pertobatan ekologis dipicu oleh berbagai kerusakan alam akibat cara pandang manusia dan perilaku terhadap alam yang eksploitatif. Eksploitasi alam yang secara besar-besaran menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang secara arogan menampilkan diri sebagai yang penguasa alam. Akibatnya, kerusakan alam, polusi udara dari gas beracun yang dikeluarkan oleh aktivitas manusia telah menyumbang kerusakan ibu bumi. Kerusakan bumi berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, munculnya penyakit baru dan kerusakan struktur tanah (Fransiskus, 2015).

Kerusakan lingkungan juga diperparah oleh aktivitas produksi dan konsumsi, kebiasaan membuang sampah plastik, maupun membuang limbah dan bukan hanya material yang dibuang namun juga membuang atau meminggirkan manusia (Fransiskus, 2025). Setiap pribadi di bumi ini perlu diajak melakukan kesadaran-kesadaran sederhana sehingga menjadi budaya atau habituasi yang berdampak positif (Ferry, 2023). Praktik refleksi dapat menjadi salah satu bentuk usaha penyadaran dalam memaknai gaya hidup berkelanjutan, gaya hidup ramah lingkungan, serta upaya memartabatkan diri dan alam ciptaan Tuhan.

Praktik refleksi adalah merupakan salah satu penerapan pedagogi reflektif Ignatian, yang menetapkan interaksi dari tiga hal yaitu pengalaman, refleksi dan tindakan (ICAJE, 1993; Hartana, Setyosari, dan Kuswandi, 2016). Pedagogi Ignatian merupakan interaksi inti dari pengalaman (penajaman daya pikir/olah inderawi), refleksi (daya imajinasi dan kontemplasi), serta aksi (daya kreatifitas/mewujudnyatakan apa yang dilihat, diamati, di refleksi dalam tindakan konkrit). Praktik refleksi pendidik di Perkumpulan Dharmaputri kepada unit karya yang dinaunginya, merupakan upaya implementasi pedagogie Ignatian.

Para pendidik, atau lembaga pendidikan maupun pimpinan sekolah di ajak mewujudkan semangat keberlanjutan seperti diserukan Paus Fransiskus dalam praktik refleksi Laudato Si (Fransiskus, 2015). Refleksi merupakan proses yang membentuk keyakinan, penguatan nilai atau karakter, dan sekaligus pemaknaan konkrit secara kontekstual pengalaman sehari-hari yang dialami (Rais dan Aryani, 2019). Praktik refleksi Laudato si merupakan sebuah kombinasi praktik pedagogie Ignatian dan spiritual ekologis berdasarkan konteks ensiklik Laudato Si.

Kristiana Prasetyo, dalam buku *Spiritualitas Ekologis*, menyatakan bahwa praktik refleksi ini bertujuan untuk membantu pendidik, memaknai pengalaman interaksi dengan alam, lingkungan sebagai kesadaran dan metanoia (pertobatan) ekologis. Selain pembiasaan, keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan budaya ekologis juga memerlukan keteladanan (Rezkiti, Shana & Wardani, Kristi, 2018). Guru berperan sebagai teladan bagi para siswa.

Peran pendidik/guru dalam konteks Pedagogi Ignatian harus mendampingi anak-anak didik, dalam

mengimplementasikan visi sekolah agar terbentuk nilai-nilai atau karakter yang mengembangkan kepribadiannya (Hutagaol, 2015). Guru atau pendidik menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Pedagogi adalah cara guru, seni dan ilmu mengajar, mendampingi anak didik agar bertumbuh kembang pada nilai-nilai yang membentuk karakter (Soelistijanto, 2019).

Peran guru sebagai pengajar, pendamping anak didik, menjadi *role model* pembentukan karakter anak didik. Praktik refleksi laudato si pendidik di sekolah Mater Dei Pamulang, merupakan cara agar pendidik semakin unggul, professional dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pembiasaan merawat bumi menguatkan arus global yang peduli untuk membangun budaya ekologis (Mulyatno, 2022).

METODE PENELITIAN

Pembahasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menonjolkan penggalian makna, melalui penyelidikan topik-topik yang berkaitan dengan pengalaman hidup harian (Leavy, 2017). Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena memiliki kekuatan dalam memahami dan menjelaskan pengalaman individu secara komprehensif. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara merupakan proses penggalian informasi secara mendalam dan dilakukan secara langsung. Wawancara juga memungkinkan adanya interaksi antara peneliti dengan responden.

Data-data yang didapatkan dianalisis menerapkan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA adalah metode sistematis untuk menelusuri makna dari pengalaman seseorang secara lebih mendalam (Smith & Eatough, 2017, Willig & Rogers, 2017). Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara 6 informan terhadap praktik refleksi *Laudato Si* pendidik yang dilakukan di Sekolah Mater Dei Pamulang. Pertanyaan wawancara antara lain: (1) Apakah refleksi *Laudato Si* ini penting bagi bapak/ibu/suster, berikan alasannya! (2) Apakah bapak/ibu/suster mengetahui, memahami apa saja butir-butir penting yang menjadi pemikiran Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*? (3) Apakah anda mengetahui dan memahami langkah-langkah pedagogie Ignatian?, (3) Bagaimana cara/ strategi mewujudkan pedagogie Ignatian dalam konteks *Laudato Si*? (4) Bagaimana aksi nyata yang sudah anda lakukan sebagai buah dari praktik refleksi *laudato si*? (5) Budaya ekologis seperti apa yang sudah anda usahakan untuk menghidupi refleksi *Laudato Si*? (6) Apa dampak/ buah refleksi *laudato si* ini dalam hidup anda? Enam pertanyaan di atas menjadi data penting peneliti mengolah informasi yang di dapat.

Selain itu ada juga angket *Google Form* yang dikirimkan kepada 6 informan sebagai data untuk melengkapi, seberapa dalam (tingkat kontinuitas) frekuensi informan dalam berefleksi, mengetahui apa alasan mereka saat tidak melakukan refleksi, mengetahui dampak dalam sikap/gaya hidup mereka dengan adanya refleksi *Laudato Si* tersebut. Subjek penelitian ini meliputi tiga orang kepala sekolah, dan tiga orang guru pendidik di sekolah Mater Dei Pamulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan dalam dua bentuk, yakni tabel koding

hasil wawancara mendalam dan penjelasan terhadap tabel. Selanjutnya disampaikan sebuah pembahasan terhadap hasil penelitian berupa analisis data secara kualitatif untuk menemukan makna dari gerakan ekologis di Sekolah-sekolah Mater Dei Pamulang.

Tabel 1. Data koding Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang praktik Refleksi

Informan	Pentingnya refleksi <i>Laudato si</i>
Informan 1	Bersyukur, hening, Rendah hati percaya pada penyelenggaraan Allah.
Informan 2	Merawat bumi secara bertanggung jawab.
Informan 3	Mengurangi sikap hedonisme (konsumsi yang tidak perlu) dan reaktif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber kepala sekolah, terlihat bahwa seluruh narasumber sepakat bahwa praktik refleksi *Laudato Si* penting untuk dilakukan. Narasumber 1 berpendapat bahwa dengan refleksi *Laudato Si*, bersyukur atas apa yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia sangat berkaitan erat dengan alam. Sementara itu, narasumber 2 dan 3 berpandangan bahwa *Laudato Si* mengingatkan mereka tentang tanggung jawab untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Karenanya, narasumber 3 menyebut bahwa mengurangi hedonisme dapat menjadi langkah/ upaya nyata yang dilakukan.

Tabel 2. Data koding Wawancara dengan Para Guru tentang praktik refleksi

Informan	Pentingnya refleksi <i>Laudato Si</i>
Informan 1	Hati dan pikiran tenang, lebih fokus, mampu memaknai peristiwa/pengalaman dalam proses pengajaran, pendidikan, pendampingan dengan anak didik.
Informan 2	<i>Positif thinking</i> , mampu bersyukur dan berdamai, sabar

Informan 3	Bersyukur, mampu mengendalikan diri, disiplin, dan fokus	mendaur ulang sampah..	
------------	--	------------------------	--

Wawancara dengan para guru, nara sumber 1 refleksi membantu mereka hidup dalam kesadaran, sehingga hati dan pikiran tenang, mampu memaknai peristiwa/pengalaman saat proses pengajaran serta pendampingan dengan anak didik. Narasumber 2 dan 3 sepakat bersyukur atas kebaikan Tuhan dalam semesta, berfikir positif dan tidak reaktif, sehingga mampu berdamai dengan diri apabila ada ketidak sesuaian dalam berelasi maupun berkolaborasi antar rekan kerjanya. Refleksi *Laudato Si* juga memampukan mereka sabar mampu mengendalikan diri dari ketidakteraturan, disiplin dan fokus.

Tabel 3. Data koding Wawancara dengan Kepala sekolah dampak dari refleksi

Informan (Inf.)	Hal yang disadari berdampak setelah melakukan refleksi	Nilai /karakter yang disadari bertumbuh
Informan 1	Semakin peduli, mau berbagi, berkolaborasi dengan rekan kerja, perhatian kepada anak-anak yang kurang mampu	Kasih, persaudaraan, toleransi, bela rasa
Informan 2	Lingkungan tertata rapi, peduli terhadap lingkungan, anak-anak didik, dan rekan kerja, semakin dekat dengan Tuhan.	Martabat sebagai citra Allah, kesetaraan, beriman, hidup ekologis
Informan 3	Menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, tanggung jawab untuk merawat bumi sebagai rumah bersama, memilah dan	Hidup ekologis, respect, menghargai

Berdasarkan tabel 3 di atas dampak dari refleksi yang dilakukan kepala sekolah, dari narasumber 1 dan 2, diungkapkan sangat kuat sikap kepedulian terhadap lingkungan, anak-anak dan rekan kerja, berbagi baik tenaga dan waktu, berkolaborasi dan perhatian kepada anak-anak yang kurang mampu. Narasumber 2, berpendapat bahwa, lingkungan sekolah tertata rapi, dan semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan dengan alam, juga mendekatkan dirinya dengan Tuhan.

Narasumber 3, bertumbuh gaya hidup ramah lingkungan, misalnya penggunaan tumbler (botol/tempat minum) untuk mengurangi sampah plastik, menetapkan jam hening agar mereduksi polusi suara, menetapkan aturan di kantin agar memakai piring, gelas, dan wadah yang dapat digunakan lagi, sehingga diharapkan *zero* plastik dan sampah kertas atau lainnya. Menggerakkan tanggung jawab merawat bumi sebagai rumah bersama, misalnya dengan budidaya tanaman sayur, obat (TOGA), rumah pembibitan. Selanjutnya budaya memilah sampah dan daur ulang menjadi aksi nyata lainnya sebagai dampak refleksi ini.

Sementara itu, koding di tabel 4 tentang hasil wawancara dengan guru, refleksi narasumber 1 berdampak, komitmen merawat bumi serta menggerakkan anak-anak didik ikut merawat tanaman yang dimiliki baik di sekolah maupun di rumah mereka. Mengurangi sampah plastik dan mendaur ulang sampah, contoh konkrit yang sudah dilakukan narasumber 1, menggunakan tas kain sebagai pengganti plastik, membuat daur ulang sampah plastik untuk pot, kain perca untuk lap. Sedangkan narasumber 2 semakin

menghargai makanan/tidak menyisakan makanan, biasanya makanan dibuang, dan jika sisa dibiarkan saja. Bertumbuh gaya hidup ekologis, dengan mengurangi konsumsi barang yang tidak penting, memaknai hidup yang dianugerahkan Tuhan, melakukan bakti sosial bersama anak-anak didik dan masyarakat sekitar membersihkan beberapa danau/setu yang ada di Pamulang.

Tabel 4. Data koding Wawancara dengan para guru dampak dari refleksi

Informan	Hal yang disadari berdampak setelah melakukan refleksi	Nilai /karakter yang disadari bertumbuh
Informan 1	Komitmen untuk merawat bumi, dengan mengajak anak-anak didik ikut merawat tanaman yang dimiliki, mengurangi sampah plastik, mendaur ulang sampah kertas.	Kepedulian terhadap lingkungan, ikut memiliki & mengupayakan adiwiyata sekolah.
Informan 2	Menghargai makanan (tidak membuang/menyisakan makanan), mulai mengurangi konsumerisme terhadap barang yang tidak penting, menemukan makna hidup, bakti sosial bersih-bersih setu/danau.	Kepedulian, bela rasa, menghargai dan menghormati alam, sesama dan Tuhan, kesederhanaan.
Informan 3	Membiasakan diri dan mengajarkan anak-anak gaya hidup ramah lingkungan, melakukan pola hidup yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan seperti daur	Respect, bela rasa, disiplin, tanggung jawab ekologis, kolaborasi.

Informan	Hal yang disadari berdampak setelah melakukan refleksi	Nilai /karakter yang disadari bertumbuh
	ulang, pilah sampah, penggunaan tumbler.	

Narasumber 3, dengan refleksi memiliki kebiasaan mengajarkan pula kepada anak-anak didik gaya hidup ramah lingkungan, dengan cara membawa botol minum, membawa bekal dengan kotak makan yang dapat digunakan lagi, bersepeda, melakukan pola hidup yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan, misalnya mendaur ulang kertas menjadi wadah atau barang lain yang berguna, hemat energi listrik dan air. Praktik refleksi ini semakin menguatkan kepala sekolah akan tanggung jawab terhadap lingkungan. Gaya hidup hedonis dan konsumerisme terhadap barang-barang sekunder mulai berkurang, hidup sederhana dan menghormati alam semesta serta sesama. Guru mulai memaknai setiap aktivitas yang dilakukannya, sebagai kesadaran baru akan pertobatan kecil ekologis, dan kesadaran sebagai *role model* untuk anak-anak didik.

Pembahasan

Refleksi merupakan proses yang membentuk keyakinan, penguatan nilai atau karakter, dan sekaligus pemaknaan konkrit secara kontekstual pengalaman sehari-hari yang dialami (Rais dan Aryani, 2019). Praktik refleksi *Laudato Si* pendidik, adalah perpaduan spiritualitas ekologis dan pedagogie Ignatian untuk mengusahakan dan memelihara apa yang baik sebagai ciptaan Tuhan. Pemeliharaan bumi demi kepentingan seluruh komunitas hidup yang ada di bumi, tidak hanya menyangkut hal mengusahakan dan memelihara tanah.

Kegiatan-kegiatan harian seperti memasak, makan, membangun rumah dan kota, melakukan perjalanan, mengajar anak-anak didik dan semua bentuk aktivitas manusia merupakan wujud nyata aktualisasi manusia dan hendaknya dapat membangun relasi harmonis terhadap karya penciptaan Tuhan (Harun dalam Ferry, 2023). Berdasarkan data di atas budaya memilah sampah, mendaur ulang sampah, menggunakan botol minum/tumbler dan kotak makan yang bisa dipakai lagi merupakan dampak refleksi *Laudato Si* yang menumbuhkan perilaku baru dari pendidik.

Praktik refleksi dalam pedagogie Ignatian dimulai dengan realitas pengalaman dan juga diakhiri dengan realitas pengalaman berikutnya. Pada tahap ini para guru/pendidik diajak masuk dalam keheningan, mencecap dalam kesadaran semua peristiwa yang dilalui, khususnya secara kontekstual terhadap alam dan sesama. Setelah mereka mengalami kesadaran dan pemaknaan akan pengalaman tersebut disharingkan. Pendidik lainnya mendengarkan, tanpa memberikan tanggapan, dan memetik poin penting dari apa yang sudah di sharingkan sejawatnya. Refleksi akan berkembang matang, khususnya bagi pendidik apabila menumbuhkan keputusan dan komitmen. *Reflection in Ignatian Pedagogy would be truncated process if it ended with understanding and affective reactions. Ignatian reflection, just as it begins with the reality experience, necessarily ends with the same reality in order to effect it. Reflection only develops and matures when fosters dissection and commitment* (ICJAE, 1993).

Proses praktik refleksi *Laudato Si* yang dilakukan pendidik di sekolah Mater Dei Pamulang mengacu pada komitmen tindakan atau aksi nyata yang terdiri dari proses internalisasi dan proses eksternalisasi. (1) Proses

internalisasi adalah; proses kognitif dari pemahaman, pemaknaan pengalaman dan membuat keputusan. Pada proses ini pula, pendidik akan semakin memiliki keterampilan melakukan pilihan-pilihan yang diyakini sebagai karakter atau tindakan yang menjadi budaya, contohnya dari data di atas adanya gaya hidup hedonisme ke gaya hidup sederhana, ramah lingkungan. (2) Proses eksternalisasi; sikap-sikap atau karakter yang menjadi milik pendidik akan membawa pengaruh bagi anak didik, maupun orang lain di sekitarnya, untuk secara konsisten melakukan tindakan positif yang menjadi visi bersama, misalnya: gerakan bersih-bersih lingkungan luar sekolah, tabur benih ikan di danau (setu sekitar lingkungan sekolah), menanam pohon untuk penghijauan.

Praktik refleksi *Laudato Si* akan mengarahkan pendidik pada kebutuhan mistisisme ekologis, yaitu komitmen mendalam akan pengalaman pertobatan ekologis, merasa dirinya terpanggil untuk solid dengan semua makhluk di bumi, menerima mereka sebagai saudara, serta mensyukuri sebagai anugerah Tuhan dan karya Roh Kudus. Aksi nyata yang dilakukan adalah merawat tanaman, menanam pohon-pohon, tabur benih ikan, pendidik juga bersama anak didik melakukan aksi makan bersama dan berbagi makanan sehat saat hari pangan.

Pengalaman pertobatan yang dilakukan pendidik Mater Dei Pamulang terhadap gaya hidup dari konsumerisme, ke hidup yang sederhana, sehingga pendidik mengalami kelimpahan Tuhan dengan segala yang dimilikinya. Pendidik mampu hidup dalam Roh dan kasih, sehingga memiliki rasa cukup dengan segala anugerah Tuhan (Harun, 2023). Refleksi *laudato si* bagi pendidik sekolah Mater Dei Pamulang membawa mistisisme ekologis yang memungkinkan pendidik menemukan makna kehadiran

Tuhan dalam segala ciptaan, segala situasi derita, kegelapan, kegagalan sehingga mendorongnya memiliki komitmen, serta kemampuan untuk berjuang dalam pelbagai situasi kehidupan di bumi, misalnya ikut berjuang mewujudkan sekolah ramah lingkungan, ramah anak, dan adiwiyata. Pendidik berjuang pula bela rasa terhadap anak-anak yang miskin perhatian, budaya harmonis dengan sesama rekan kerja, saling menciptakan ruang kerjasama dan dialog yang memartabatkan.

SIMPULAN

Praktik Refleksi *Laudato Si* bagi Pendidik Sekolah Mater Dei Pamulang, membentuk komitmen (keyakinan) dan penguatan karakter. Praktik refleksi ini mengacu pada pola pedagogie Ignatian dengan tahapan melalui pengalaman, refleksi dan melakukan aksi nyata sebagai buah dari refleksi yang dilakukannya. Dampak refleksi ini pada mental model atau karakter pendidik di Mater Dei pamulang, bertumbuh budaya ekologis dari kesadaran pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama, komitmen hidup ekologis, ramah lingkungan, ramah anak, dan bela rasa. Praktik ini tentu masih dapat dikembangkan dengan cara yang lebih dalam, peneliti yakin bahwa refleksi pendidik sebagai jalan penguatan karakter, juga akan memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak didiknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah Mahabaik atas berkat-Nya. Didampingi dengan dua narasumber, Romo CB. Mulyatno dan Rian sebagai fasilitator yang memperlancar proses penelitian jurnal ilmiah ini. Terima kasih pada para animator penggerak ekologis, serta Rm. Odemus Bei Witono, SJ yang memberikan referensi literasi Ignatian. Pastor Ferry Sutrisna Wijaya, yang memberikan buku spiritualitas Ekologis, dan semua pihak

yang ikut serta membantu secara tidak langsung. Terima kasih kepada rekan-rekan penulis jurnal ilmiah angkatan dua, yang berproses bersama. Penelitian ini dapat berguna untuk komunitas pendidikan, pentingnya praktik refleksi *Laudato Si* bagi pendidik sebagai upaya penguatan budaya ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

Antony, R. (2025, Februari). Paus Fransiskus dan gerakan bersama pengelolaan sampah. *Salam Damai*, (17), 20-21, 182

Fransiskus, (2022). *Laudato Si'*, Edisi terjemahan Dokumen KWI.

Fransiskus, (2023). *Laudate Deum*, Edisi terjemahan Dokumen KWI.

Hartana, A.; Setyosari, P.; dan Kuswandi, D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4): 765—779

Harun, M. 2024. Menuju Spiritualitas Lingkungan Hidup. Ed.Ferry, S.W. Spiritualitas Ekologis, Bandung: Pustaka KSP Kreatif.

Hutagaol, S. (2015). Pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam Pembentukan Karakter Siswa di Smp Kanisius Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 88-100.

International Commission on the Apostolate of Jesuit Education (ICAJE).1993. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. In V.J. Duminico (Ed.). The Jesuit Ratio Studiorum, 400th Anniversary Perspectives. (1st ed. Pp. 231—293). New York: Fordham University Press.

Mulyatno, C.B. (2020). Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya. *International Journal of Science and Society*, 2/2;394-

Mulyatno. C.B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6/5; 4099-4110.

Mulyatno.2, C.B. (2022). Program Pembelajaran Merawat Bumi sebagai Implementasi Pendidikan Memerdekakan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4/5; 8255-8263.

Napitupulu, D .N.. Daud Karel Walanda, Mery Napitupulu, Ryka Marina Wakanda, (2022). Penguatan Budaya Literasi Ekologis di Sekolah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(6): 4420-4430, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>

Rais, M dan Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Rezkita, Shana & Wardani, Kristi. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan* 4(2), 327- 331.

Ferry, S.W. (2024). *Spiritualitas Ekologis*. Bandung: Pustaka KSP Kreatif.

Smith, J.A., & Eatough, V. (2017). *Interpretative phenomenological analysis*. London: Sage.

Soelistijanto, R. (2019). Nilai-nilai Pedagogik dalam Pendidikan. *Pawiyatan*, 26(1):86-96

Willig. C., Stainton Rogers, W. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*. In Eatough, V. dan Smith, J.A. (Eds.), *Interpretative Phenomenological Analysis*. UK: SAGE Publications Inc.